

TINDAK TUTUR MENKRITIK *REVIEW* PONSEL

Chrisnatama Tangguh Prasetyo¹, FX. Sawardi², Miftah Nugroho³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret,
Jalan Ir. Sutami No.36, Ketingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

Correspondence Email: chrisnatama.tp@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the critical speech acts taught by mobile phone review YouTubers. The research method used is qualitative descriptive. The data in this study are included in the form of factual data in an oral form derived from the speech of a mobile phone review YouTuber. This study's data source is laptop review videos contained in the Gadgetin, Sobat Hape, Nerd Reviews, and Bestindotech youtube channels. The data analysis was based on Nguyen's critical speech act theory. The findings of this study resulted in two speech acts: the criticizing strategy, the direct criticizing strategy, and the indirect criticizing strategy. The semantic formula found in explicit speech acts is negative evaluation. In indirect speech acts, using semantic procedures is the change request.

Keywords: *speech acts, criticizing, youtuber review phone*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur mengkritik yang diujarkan oleh youtuber review ponsel. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini termasuk ke dalam bentuk data autentin yang berbentuk lisan yang berasal dari tuturan seorang youtuber review ponsel. Sumber data dalam penelitian ini adalah video review laptop yang terdapat dalam kanal youtube Gadgetin, Sobat Hape, Nerd Reviews, dan Bestindotech. Analisis data didasari pada teori tindak tutur mengkritik Nguyen. Temuan dari penelitian ini menghasilkan dua tindak tutur strategi mengkritik, strategi mengkritik langsung dan strategi mengkritik tidak langsung. Formula semantik yang ditemukan pada tindak tutur langsung ialah evaluasi negatif. Pada tindak tutur tidak langsung penggunaan formula semantiknya adalah permintaan perubahan

Kata kunci: *tindak tutur, mengkritik, youtuber review ponsel*

INTRODUCTION/PENDAHULUAN

Dalam Penyampaian informasi terdapat fenomena tindak tutur mengkritik. Media informasi adalah tempat di mana informasi dibagikan. Media informasi, menurut Sobur (2001) , adalah alat yang digunakan untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual. Saat ini, ada banyak jenis media yang dapat digunakan untuk menyebarkan informasi. Salah satu cara untuk menyebarkan informasi adalah melalui platform sosial media, blog, dan video. Dalam proses penyampaian informasi, seseorang sudah menggunakan konsep tindak tutur. Konsep tindak tutur diawali dari Austin (1962). Menurutnya ketika seorang berbicara, seseorang tersebut tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga melakukan sesuatu (*to say something is to do something*).

Youtube adalah salah satu media tempat sumber informasi. Menurut Bugiardo (2015) *YouTube* adalah media online yang memungkinkan orang menggunakan web browser untuk mencari, melihat, dan berbagi video dari seluruh dunia. Pada *youtube* tersebut terdapat informasi seputar *gadget* ponsel. Informasi terkait *gadget* tersebut berbentuk sebuah video *review*. *Review* tersebut tidak hanya memberikan sebuah informasi melainkan juga kritikan terhadap *gadget* yang di-*review*. Kritik tersebut didasari oleh ketidakpuasan terhadap *gadget* yang di-*review*. Bentuk mengkritik tersebut dijadikan acuan oleh masyarakat ketika ingin membeli sebuah *gadget*.

Dalam video YouTube, konten meliputi perangkat seperti ponsel. Dalam *review*, seorang YouTuber memberikan informasi tentang perangkat dan mengkritiknya. Dalam sebuah video *review*, kritikan terhadap perangkat didasarkan pada ketidakpuasan dan kekurangan perangkat tersebut. Masyarakat dapat menggunakan ulasan yang diberikan oleh YouTuber tersebut sebagai referensi untuk menilai manfaat dan kekurangan dari perangkat yang akan dibeli.

Kaitannya dengan mengkritik, Nguyen (2008) mengungkapkan bahwa kritik dapat didefinisikan sebagai tindakan ilokusi di mana tujuan ilokusinya adalah memberikan evaluasi negatif pada tindakan, keputusan, kata-kata, dan produk yang menjadi tanggung jawab penutur. Lebih detail lagi, Nguyen (2005) mengategorikan tindak tutur mengkritik ke dalam dua strategi yaitu tindak tutur mengkritik langsung dan tindak tutur mengkritik tidak langsung. Pada tindak tutur mengkritik langsung berisi penilaian negative, pencelaan, ekspresi pertentangan, pernyataan masalah, pernyataan kesulitan, dan konsekuensi. Pada bentuk tindak tutur mengkritik tidak langsung terdapat koreksi, menunjukkan standar, permintaan perubahan, permintaan, nasehat perubahan, saran, ekspresi, mengajukan / mengandaikan dan petunjuk lain.

Pada ujaran mengkritik, terdapat pula elemen yang membentuk ujaran mengkritik, seperti *head act* dan *modifier*. Berkaitan dengan *head act* dan *modifier* Blum-Kulka (1989) menjelaskan bahwa *head act* merupakan sebuah unit minimal yang difungsikan dalam merealisasikan tindak tutur kritik, oleh sebab itu *head act* merupakan bagian utama pada tindak tutur mengkritik. *Modifier* sendiri merupakan bagian dari tindak tutur mengkritik yang fungsinya sebagai memperlemah atau memperkuat daya tindak tutur mengkritik tersebut. *Modifier* sendiri tidak bersifat wajib (periferal) dan hanya berfungsi sebagai pelengkap dari *head act*, oleh karena itu tidak berpengaruh pada *head act*.

Penelitian tentang tindak tutur mengkritik sudah diteliti sebelumnya. Jauhari (2016) membahas tentang strategi yang digunakan masyarakat budaya arek dalam melakukan kritik. Selanjutnya, Solodka (2018) penelitian tersebut membahas tentang memuji sebagai bagian dari Komunitas Berbahasa Ukraina, Rusia, Inggris, dan Amerika Serikat. Pada penelitian lainnya, Natasya (2020) melakukan penelitian tentang tindak tutur mengkritik pada novel *Cinta dalam Sujudku* karya Diana Febi.

Alfarisi (2021) juga melakukan penelitian tentang tindak tutur pujian dan respon dari pujian antara orang China dengan orang amerika dalam film “crazy rich asians. Pada penelitian sejenis lainnya, Kartika (2022) meneliti tindak tutur memuji di kalangan remaja Jepang dalam film anime Jepang.

Penelitian ini didasari oleh kebutuhan untuk menelaah lebih jauh tentang tindak tutur mengkritik. Didasari oleh penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat celah penelitian yang belum dikaji oleh peneliti lain. Penelitian mengenai tindak tutur mengkritik pada *youtuber review* ponsel masih jarang dilakukan dan pada penelitian sebelumnya belum pula membahas tentang formula semantik dengan tuturan mengkritik yang disampaikan oleh *youtuber review* ketika melakukan *review* pada ponsel.

METHOD/METODE

Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan pendekatan pragmatik. Archer membagi data menjadi dua kategori dalam penelitian pragmatik: data asli (data alami) dan data yang dimunculkan (data elisitasi). Data alami kemudian dipilah ke dalam data tertulis dan lisan (Nugroho, 2013). Pada penelitian ini data berwujud tuturan diujarkan oleh *youtuber review* yang dalam tuturannya tersebut mengandung unsur mengkritik terhadap *gadget* yang sedang di-*review*. Dalam penelitian ini data didapat dari rekaman pada kanal *youtube* Gadgetin, Sobathape, Nerd reviews, dan Bestindotech. Alasan pemilihan lima kanal tersebut didasari oleh pendidikan terakhir dari *youtuber* tersebut yang merupakan seorang sarjana, sehingga dapat dikatakan mampu dalam memberikan kritik kepada *gadget* ponsel yang di-*review*. Dalam hal ini tidak semua video pada *youtube* Gadgetin, Sobat hape, Nerd Reviews, dan Bestindotech digunakan sebagai sumber data, hanya dua video dari masing-masing kanal tersebut yang berkaitan dengan ponsel.

Analisis data pada penelitian ini didasari oleh teori megkritik Nguyen (2005) serta *head act modifier* Blum-Kulka (1989). Analisis pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahap pertama ialah pendeskripsian konteks yang meliputi penutur, tempat kejadian, latar belakang dan tujuan dari tuturan yang diujarkan. Tahap kedua ialah menunjukkan bentuk tuturan yang dianalisis. Tahapna terakhir ialah menghubungkan tuturan dengan konteks yang meliputinya serta menganalisis data dengan teroi yang sudah dipilih sebelumnya.

RESULTS AND DISCUSSION/HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah deskripsi dan analisis tindak tutur mengkritik pada *review* laptop di kanal *youtube* Gadgetin, Sobathape, Nerd Reviews, dan Bestindotech. Analisis di bawah ini mendeskripsikan temuan dari masing-masing kanal *youtube*. Temuan tersebut berupa strategi serta formula semantik dari masing-masing kanal *youtube* ketika memberikan kritik terhadap ponsel yang sedang di-*review*

Tabel 1. Daftar kanal *youtube* dan usia penutur

No	Kanal <i>Youtube</i>	Penutur	Usia
1.	Gadgetin	David	29 tahun
2.	Sobathape	Mouldie	33 tahun
3.	Nerd Reviews	Michael	28 tahun
4.	Bestindotech	Malvin	30 tahun

Evalusi Negatif

(1) Konteks Tuturan

Peristiwa tutur terjadi pada saat seorang *youtuber review* ponsel sedang melakukan review terhadap ponsel Samsung galaxy M53. Dalam peristiwa tutur tersebut Mouldie menjadi penutur dalam video yang berjudul “Mending ini dari pada Samsung Galaxy A53 5G”. Pada peristiwa tutur tersebut Mouldie mengkritik ponsel Samsung galaxy M53

Mouldie : “**Tampilannya tidak menarik, build quality juga masih plastik.** Udah gitu nggak dikasih casing, Jadi klo mau pake hape ini, mending sekalian beli casingnya juga”.

Pada peristiwa tutur (1) di atas, Mouldie melakukan tindak tutur mengkritik terhadap tampilan dari ponsel Samsung Galaxy A53 5G. Tindak tutur mengkritik Mouldie tersebut direalisasikan dengan tuturan “**Tampilannya tidak menarik, build quality juga masih plastik**”. *Head act* pada ujaran mengkritik di atas ialah pada bagian kritik yang bercetak tebal, sementara pada bagian yang tidak bercetak tebal merupakan *modifier* yang berguna sebagai penguat vitalitas mengkritik. Karena posisi *modifier* tersebut berada di luar *head act*, maka *modifier* tersebut dapat dikatakan sebagai *modifier* eksternal.

Pada peristiwa tutur di atas Mouldie mengkritik dengan menggunakan strategi mengkritik secara langsung dengan formula semantik penilaian negatif. Strategi tersebut terlihat dari adanya performatif kritik yang dimunculkan secara eksplisit. Lebih jauh lagi, formula semantik penilaian negatif ditandai oleh ujaran *tampilannya tidak menarik, build quality juga masih plastik* pada ujaran tersebut secara eksplisit Mouldiem memberikan penilaian negatif terhadap tampilan dari Samsung Galaxy A53 5G yang masih berbahan plastik. Jika dilihat lebih jauh, ujaran mengkritik Mouldie

tersebut didukung oleh tuturan sesudahnya yaitu *jadi klo mau pake hape ini, mending sekalian beli casingnya juga*. Pada ujaran yang menambah daya kritik tersebut Mouldie memberikan saran kepada para pengguna untuk membeli casing tambahan, karena bahan dari Samsung Galaxy A53 masih berbahan plastik yang mudah tergores. Selain penanda tersebut, konteks situasi yang terdapat pada tuturan Mouldie tersebut menunjukkan adanya daya ilokusi mengkritik terhadap dari tampilan dan *built quality* dari Samsung Galaxy A53.

Permintaan perubahan

(2) Konteks Tuturan

Peristiwa tutur terjadi ketika *youtuber review ponsel* melakukan *review* terhadap ponsel Samsung A12. Dalam peristiwa tutur tersebut, David menjadi penutur dalam video yang berjudul “Ngehakimin HP SAMSUNG TERBAIK sampai TERBURUK versi saya!. Dalam video tersebut David mengkritik ponsel A72 .

David : “Secara spek Samsung harus lebih, lebih apa? **Lebih semangat lagi, lebih bersaing lagi sama HP-HP kayak Redmi. Harus lebih ngasih banyak lah kalau gitu kalau mau naik kelas.**”

Pada peristiwa tutur (2) di atas, David melakukan tindak tutur mengkritik terhadap ponsel Samsung yang salah satunya adalah Samsung A72. Tindak tutur mengkritik David tersebut direalisasikan dengan tuturan “**Harus lebih ngasih banyak lah kalau gitu kalau mau naik kelas**”. *Head act* pada ujaran mengkritik di atas ialah pada bagian kritik yang bercetak tebal, sementara pada bagian yang tidak bercetak tebal merupakan *modifier* yang berguna sebagai pelunak daya mengkritik. Karena posisi *modifier* tersebut berada di luar *head act*, maka *modifier* tersebut dapat dikatakan sebagai *modifier* eksternal.

Dalam peristiwa tutur di atas David mengkritik dengan menggunakan strategi mengkritik tidak langsung dengan formula semantik permintaan perubahan. Strategi tersebut terlihat dari adanya kritik yang dimunculkan secara implisit. Secara lingual, formula semantik permintaan perubahan ditandai dengan kata *harus* pada ujaran *harus lebih ngasih banyak lah kalau gitu, kalau mau naik kelas*. Ujaran tersebut juga didukung oleh ujaran sebelumnya yaitu *secara spek Samsung harus lebih, lebih apa? Lebih semangat lagi, lebih bersaing lagi sama HP-HP kayak Redmi*. Dalam tuturan tersebut David memberikan kritik terhadap spesifikasi yang diberikan oleh Samsung. Alih-alih memberikan kritik, ujaran tersebut berisi tuntutan perubahan agar Samsung dapat bersaing dengan ponsel yang lainnya.

Selain data di atas, fenomena tindak tutur mengkritik dengan formula semantik yang berbeda juga dapat dilihat dalam data berikut

Evaluasi Negatif

(2) Konteks tuturan

Peristiwa Tutur terjadi ketika youtuber *review* ponsel melakukan *review* terhadap ponsel Samsung A72. Dalam peristiwa tutur tersebut, David menjadi penutur dalam video yang berjudul “Ngehakimin HP SAMSUNG TERBAIK sampai TERBURUK versi saya!. Dalam Peristiwa tutur tersebut David mengkritik ponsel A72.

David : “A72 itu buat saya cuma versi lebih gedonya aja, jadi A72 nggak bisa setinggi yang tadi. Ya, apalagi **ukuran yang gede bikin tangan jadi kurang pewe kalau saya, baterai lebih gede udah kebukti nggak bikin dia lebih tahan lama**”

Pada peristiwa tutur (4) di atas, David melakukan tindak tutur mengkritik terhadap ponsel Samsung A72, mengenai ukuran dari ponsel Samsung A72 yang terlalu besar dan ketika digenggam kurang nyaman. Ujaran mengkritik Michael tersebut direalisasikan dengan tuturan “**ukuran yang gede bikin tangan jadi Kurang pewe kalau saya, baterai lebih gede udah kebukti nggak bikin dia lebih tahan lama**”. Pada ujaran mengkritik tersebut terdapat *head act* yang merupakan inti dari tindak tutur mengkritik. *Head act* tersebut ditandai dengan ujaran yang bercetak tebal. Pada sisi yang lain, ujaran yang tidak bercetak tebal merupakan *modifier* yang berguna sebagai penguat daya sengan mengkritik. Jika melihat dari posisinya, dapat dikatakan *modifier* tersebut berada di luar *head act*, sehingga dapat dikatakan *modifier* tersebut merupakan *modifier* eksternal.

Dalam peristiwa tutur di atas David mengkritik dengan menggunakan strategi mengkritik secara langsung dengan formula semantik penilaian negatif. Strategi tersebut terlihat dari adanya performatif kritik yang dimunculkan secara eksplisit. Lebih jauh lagi, formula semantik penilaian negatif tersebut ditandai oleh ujaran *ukuran yang gede bikin tangan jadi Kurang pewe kalau saya, baterai lebih gede udah kebukti nggak bikin dia lebih tahan lama*. Pada ujaran tersebut secara eksplisit David memberikan penilaian negatif terhadap ukuran dari Samsung A72 yang terlalu besar dan membuat tangan tidak nyaman ketika menggenggamnya. Jika ditelaah lebih dalam, ujaran mengkritik David tersebut didukung oleh tuturan sebelumnya yaitu *A72 itu buat saya cuma versi lebih gedonya aja*. Pada ujaran yang menambah daya sengan kritik tersebut David memberikan tambahan mengkritik bahwa Samsung A72 merupakan ponsel yang lebih besar saja ketimbang pendahulunya saja tidak ada perubahan yang signifikan. Selain penanda tersebut, konteks situasi yang terdapat pada

tutural David tersebut menunjukkan adanya daya ilokusi mengkritik terhadap ukuran yang besar dari Samsung A72.

Selain data di atas, fenomena tindak tutur mengkritik dapat pula dilihat dalam data berikut.

Evaluasi Negatif

(3) Konteks Tuturan

Peristiwa tutur terjadi pada saat seorang *youtuber review* ponsel sedang melakukan *review* terhadap ponsel Realme 9 Pro. Dalam peristiwa tutur tersebut Michael menjadi penutur dalam video yang berjudul “Snapdragon 695 5G, UPGRADE Atau Bukan? - realme 9 Pro”. Pada peristiwa tutur tersebut Michael memberikan pujian terhadap ponsel Realme 9 Pro.

Michael : **“Secara desain jujur kurang sreg sama Realme yang memutuskan tuk tetap punggung polymer glossy ala kaca.** Di mana merk - merk lain udah cenderung mengarah ke tren punggung doff yang nggak gampang kotor dan nggak gampang nempel sidik jari.

Pada peristiwa tutur (3) di atas, Michael melakukan tindak tutur mengkritik terhadap ponsel Realme 9 Pro, mengenai punggung ponsel dari Realme 9 Pro yang masih menggunakan bahan polymer glossy. Ujaran mengkritik Michael tersebut direalisasikan dengan tuturan **“Secara desain jujur kurang sreg sama Realme yang memutuskan tuk tetap punggung polymer glossy ala kaca”**. Pada ujaran mengkritik tersebut terdapat *head act* yang merupakan inti dari tindak tutur mengkritik. *Head act* tersebut ditandai dengan ujaran yang bercetak tebal. Pada sisi yang lain, ujaran yang tidak bercetak tebal merupakan *modifier* yang berguna sebagai penguat daya sengan mengkritik. Jika melihat dari posisinya, dapat dikatakan *modifier* tersebut berada di luar *head act*, sehingga dapat dikatakan *modifier* tersebut merupakan *modifier* eksternal.

Dalam peristiwa tutur di atas Michael mengkritik dengan menggunakan strategi mengkritik secara langsung dengan formula semantik penilaian negatif. Strategi tersebut terlihat dari adanya performatif kritik yang dimunculkan secara eksplisit. Lebih jauh lagi, formula semantik penilaian negatif tersebut ditandai oleh ujaran *secara desain jujur kurang sreg sama Realme yang memutuskan tuk tetap punggung polymer glossy ala kaca*. Pada ujaran tersebut secara eksplisit Michael memberikan penilaian negatif terhadap desain dari Realme 9 Pro yang menggunakan bahan polymer glossy pada bagian punggung ponsel. Jika ditelaah lebih dalam, ujaran

mengkritik Michael tersebut didukung oleh tuturan sesudahnya yaitu *dimana merk - merk lain udah cenderung mengarah ke tren punggung doff yang nggak gampang kotor dan nggak gampang nempel sidik jari*. Pada ujaran yang menambah daya sengat kritik tersebut Michael memberikan perbandingan bahwa merk lain sudah menggunakan yang tidak mudah kotor pada bagian punggung ponselnya, sehingga dapat dikatakan Realme 9 Pro masih terdapat kekurangan pada bagian punggung ponselnya yang menggunakan bahan polymer. Selain penanda tersebut, konteks situasi yang terdapat pada tuturan Michael tersebut menunjukkan adanya daya ilokusi mengkritik terhadap bahan dari punggung ponsel Realme 9 Pro.

Selain data di atas, fenomena tindak tutur mengkritik dapat pula dilihat dalam data berikut.

Evaluasi Negatif

(4) Konteks tuturan

Peristiwa tutur terjadi pada saat seorang *youtuber review gadget* sedang melakukan *review* terhadap ponsel Samsung galaxy A30S. Dalam peristiwa tutur tersebut Malvin menjadi penutur dalam video yang berjudul “Samsung Galaxy A30S Review Indonesia: Samsung TERBAIK dibawah Rp 3 Juta (TURUN HARGA!!)”. Pada peristiwa tutur tersebut Malvin mengkritik ponsel dari Samsung Galaxy A30S.

Malvin : “**Audionya ini agak sedikit berangin semoga nggak begitu berisik, terus kestabilannya dia nggak punya *Electronic Image Stabilization program* jadi agak sedikit goyang**”

Pada peristiwa tutur (4) di atas, Malvin melakukan tindak tutur mengkritik terhadap ponsel Samsung Galaxy A30S, mengenai Audio dari Samsung Galaxy A30S serta kamera yang tidak memiliki *electronic image stabilizaiton* . Ujaran mengkritik Michael tersebut direalisasikan dengan tuturan “**Audionya ini agak sedikit berangin semoga nggak begitu berisik, terus kestabilannya dia nggak punya *Electronic Image Stabilization program***”. Pada ujaran mengkritik tersebut terdapat *head act* yang merupakan inti dari tindak tutur mengkritik. *Head act* tersebut ditandai dengan ujaran yang bercetak tebal. Pada sisi yang lain, ujaran yang tidak bercetak tebal merupakan *modifier* yang berguna sebagai penguat daya sengan mengkritik. Jika melihat dari posisinya, dapat dikatakan *modifier* tersebut berada di luar *head act*, sehingga dapat dikatakan *modifier* tersebut merupakan *modifier* eksternal.

Dalam peristiwa tutur di atas Malvin mengkritik dengan menggunakan strategi mengkritik secara langsung dengan formula semantik penilaian negatif. Startegi tersebut terlihat dari adanya performatif kritik yang dimunculkan secara eksplisit.

Lebih jauh lagi, formula semantik penilaian negatif tersebut ditandai oleh ujaran *audionya ini agak sedikit berangin semoga nggak begitu berisik, terus kestabilannya dia nggak punya Electronic Image Stabilization program*. Pada ujaran tersebut secara eksplisit Malvin memberikan penilaian negatif terhadap desain dari Samsung Galaxy A30S yang memiliki kualitas audio kurang baik serta adanya kekurangan pada kamera yang tidak memiliki *electronic image stabilization program*. Jika ditelaah lebih dalam, ujaran mengkritik Malvin tersebut didukung oleh tuturan sesudahnya yaitu *jadi agak sedikit goyang*. Pada ujaran yang menambah daya sengan kritik tersebut Malvin memberikan tambahan mengkritik bahwa kamera dari Samsung Galaxy A30S goyang karena tidak memiliki *electronic image stabilization program*. Selain penanda tersebut, konteks situasi yang terdapat pada tutural Malvin tersebut menunjukkan adanya daya ilokusi mengkritik terhadap audio serta kamera dari Samsung Galaxy A30S.

CONCLUSION/SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, ditemukan 34 data ujaran mengkritik. Dalam hal ini pada kanal *youtube* Gadgetin ditemukan sebanyak 13 ujaran mengkritik langsung dan tidak langsung dengan penggunaan formula semantik penilaian negatif ada 12 data, di sisi yang lain penggunaan formula semantik permintaan perubahan terdapat 1 data. Pada kanal *youtube* yang lain, Nerdreviews ditemukan tindak tutur mengkritik langsung dengan penggunaan formula semantik penilaian negatif sebanyak 8 data. Pada kanal *youtube* Sobathape ditemukan tindak tutur mengkritik langsung sebanyak 6 data yang keseluruhannya menggunakan formula semantik penilaian negatif. Di sisi lain, kanal *youtube* seperti Bestindotech ditemukan tindak tutur mengkritik langsung sebanyak 7 ujaran mengkritik dengan keseluruhan datanya ialah penggunaan formula semantik penilaian negatif.

Dapat dikatakan, tindak tutur mengkritik yang diujarkan oleh David, Michael, Mouldie, dan Malvin lebih dominan menggunakan tindak tutur mengkritik langsung dengan formula semantik penilaian negatif, walau dalam sisi yang lain terdapat pula ujaran mengkritik tidak langsung dengan formula semantik permintaan perubahan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, ujaran mengkritik langsung dengan formula mengkritik penilaian negatif menjadi pola yang dominan digunakan oleh *youtuber review gadget* dalam melakukan kritik terhadap *gadget* yang di-*review*. Penilaian negatif tersebut muncul akibat adanya kekurangan serta ketidakpuasan terhadap *gadget* yang di-*review*.

REFERENCE/RUJUKAN

- Alfarisi, M. R. (2021). Analisis Tindak Tutur Pujian dan Respon dari Pujian antara Orang China Dengan Orang Amerika dalam Film “Crazy Rich Asians.” *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 1381–1394.
- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford: Oxford university press.
- Blum-Kulka, S., House, J., & Kasper, G. (1989). *Cross-cultural Pragmatics: Requests and Apologies*. New York: Ablex Publishing Corporation.
- Bugiardo, D. (2015). *Berkomunikasi ala Net-Generation*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Jauhari, E. (2016). Kritik dalam masyarakat budaya Arek di Surabaya: Kajian sosiopragmatik terhadap pemakaian bahasa sebagai sarana kontrol sosial. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Kartika, D., & Riza, F. J. (2022). The Speech Acts Of Compliments Among Japanese Teenagers In Japanese Anime Films. *Leksema: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 85–94.
- Natasya, F., & Atiqa, S. (2020). Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik dan Memuji dalam Novel Cinta dalam Sujudku Karya Diana Febi Natasya. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 32–43.
- Nguyen, M. T. T. (2005). *Criticizing and responding to criticism in a foreign language: A study of Vietnamese learners of English*. Auckland: The University of Auckland (New Zealand).
- Nguyen, M. T. T. (2008). Modifying L2 criticisms: How learners do it? *Journal of Pragmatics*, 40(4), 768–791.
- Nugroho, M. (2013). Data dan Metode Pemerolehan Data dalam Penelitian Pragmatik. *Proceeding Seminar Internasional*, 503–506.
- Sobur, A. (2001). *Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Solodka, A., & Perea, L. (2018). The Speech Act of Complimenting as Part of the Ukrainian, Russian and English- Speaking Communities: Ukraine and the USA. *Arab World English Journal*, 9(4), 39–55.